

PERAN KI SUWADI DALAM PERKEMBANGAN WAYANG KULIT JAWA TIMURAN GAGRAG TROWULANAN DI KABUPATEN JOMBANG

Bagus Mustiko Aji dan Tatik Harpawati

Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Email: ajibagus501@gmail.com dan tatwati@yahoo.com

Abstract

The title of this research is "The Role of Ki Suwadi on Develop East Java Leather Puppet GagragTrowulanan on Jombang regency" such as research focus of social construction study and the function structural. This research questions was formulated as follows: (1) how is the universal conception the instrumental of gagragTrowulan(2) How to Ki Suwadi safe and develop east java leatherpuppet gagragTrowulan. This Research method that use in this research is qualitative research, and the data validity used triangulation data that is data research use three methods, that is legwork with observation, interview, literature review and transcription from source audio-visual.The result of this research is the process of Ki Suwadi from "nyantrik" for senior mastermind gagragTrowulanis Ki Pit Asmoro. Ki Suwadi very take effect for the development of East Java leather puppet gagragTrowulan until now. His pakeliran get a good respond from the society, be evidenced a lot of young mastermind who doing nyantrikactivity to him. All of The students of Ki Suwadi become a mastermind. They are become a famous mastermind in his area. That is become a continuity East Java leather puppet gagragTrowulan until now (2018).

Keywords : leather puppet show, Gagrag Trowulanan, The Role of Ki Suwadi, cantrik.

Pengantar

Gaya *pakeliran Jawa Timuran* dewasa ini hanya dikenal mempunyai tiga subgaya, yakni *Porongan, Malangan, dan Mojekertoan*. Dari ketiga gaya tersebut, gaya *pakeliran Mojokertonan* atau yang sering disebut *Trowulanan* menjadi salah satu gaya yang banyak dianut oleh para dalang. Hal itu dikarenakan pada sekitar tahun 1930 di Mojokerto didirikan pendidikan dalang atas prakarsa Bupati Mojokerto, dan pada waktu-waktu tertentu pula diselenggarakan pementasan wayang kulit *Jawa Timuran*, bahkan hingga saat ini wayang kulit *gagrag Trowulanan* itu masih sangat disenangi oleh masyarakat Mojokerto dan sekitarnya. Bahkan pengaruhnya sampai pada dalang Jawa Timur di daerah lain (Timoer, 1988:23).

Peranan Ki Suwadi melalui gaya *pakeliran* yang dibawanya mempengaruhi perkembangan

pakeliran gagrag Trowulanan hingga saat ini. Kehadirannya membawa angin segar bagi gersangnya *pakeliran gagrag Trowulanan* sepeninggal Ki Pit Asmoro dan juga para *cantriknya*. Gubahan sajian *pakelirannya* banyak menginspirasi dalang-dalang muda *gagrag Trowulanan* maupun sub*gagrag Jawa Timuran* lainnya untuk mengembangkan *pakelirannya*.

Pakeliran Ki Suwadi memiliki ciri khas pada bentuk *sabet* yang banyak ditiru para *cantriknya*. Persebaran *gagrag Trowulanan* gaya Ki Suwadi akhirnya menjadi tersebar di daerah Jawa Timur dan dengan demikian *pakeliran gagrag Trowulanan* tetap berkembang hingga saat ini. Peran Ki Suwadi inilah yang menarik untuk diteliti karena atas kreativitasnya, *pakeliran gagrag Trowulanan* menjadi berkembang hingga saat ini.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk

memperjelas beberapa masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian dalam ini adalah gambaran umum *pakeliran gagrag Trowulanandan* konstruksi keseniman dan peran Ki Suwadi dalam menjaga serta mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

Kegunaan penelitian ini bagi penulis, diharapkan menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai proses mengkaji berbagai permasalahan yang ada pada bidang studi yang diteliti. Bagi masyarakat umum, diharapkan bisa memberikan informasi mengenai kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan* serta perkembangannya di Kabupaten Jombang atas kontribusi Ki Suwadi di dalamnya.

Bagi instansi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu seni tradisi khususnya seni pedalangan *Jawa Timuran* di lingkup Institut Seni Indonesia Surakarta.

LandasanTeori

Tulisan ini menggunakan pendekatan dua teori dalam analisis permasalahannya. Proses keseniman Ki Suwadi dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peran Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dianalisis dengan menggunakan teori struktural-fungsionalisme dari Malinowski. Kedua teori tersebut kemudian dilengkapi dengan teori pedalangan. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis struktur penyajian Ki Suwadi dalam *lakon Narasoma Krama*.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang memadukan antara metode kerja lapangan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari analisis rekaman audio pementasan Ki Suwadi *lakon Norosoma Krama* yang dilaksanakan di RRI Surabaya sekitar tahun 1990-an.

Observasi lapangan juga dilakukan dengan melihat secara langsung pementasan Ki Suwadi. Hal itu, juga dilengkapi dengan mengamati pementasan para *cantriknya* yang kemudian direkam dan dianalisis untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Ki Suwadi terhadap pementasan para *cantriknya*.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari keterangan tentang perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* melalui peranan Ki Suwadi, struktur penyajian wayang kulit *gagrag Trowulanan* secara umum, serta proses keseniman Ki Suwadi sebagai salah satu dalang senior *gagrag Trowulanan* dalam pustaka-pustaka terkait.

Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam dengan teknik tidak formal agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkenaan dengan peran Ki Suwadi dalam mengembangkan wayang kulit *Jawa Timuran gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang.

Data yang sudah diperoleh melalui proses observasi, studi pustaka, dan wawancara kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang dikaji.

Proses transkripsi salah satu dokumentasi audio pementasan Ki Suwadi *lakon Norosoma Krama* dijadikan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan *pakeliran* Ki Suwadi. Transkripsi dilakukan dengan cara mengalihbahasakan dari lisan ke tulisan pementasan Ki Suwadi dalam *lakon Norosoma Krama* yang ditranskripsi mulai dari *pathet wolu* sampai dengan *tanceb kayon*. Berdasarkan hasil transkripsi ini maka sebagian teks akan dikutip untuk diterjemahkan guna keperluan analisis.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang ada dan dianalisis berdasarkan berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan permasalahan. Hal ini, dilakukan untuk mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhir. Pengelompokan data tersebut antara lain:

Tahap reduksi yaitu merangkum, menambah dan mengurangi data untuk mendapatkan gambaran umum tentang bentuk

pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dan perbedaannya dengan *subgagrag Jawa Timuran* lainnya.

Tahap pengamatan berbagai sumber diskografi yang menunjang dalam proses analisis mengenai perbedaan berbagai *subgagrag*, serta pengaruh *pakeliran* Ki Suwadi terhadap para *cantriknya* yang meliputi unsur *garap catur, sabet*, dan iringan *pakeliran*. Di antaranya yakni rekaman audio pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan lakon Narasoma Krama* sajian Ki Suwadi, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan lakon Pandhu Sambang* sajian Ki Suwadi, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan lakon Semar Hijrah* sajian Ki Sareh, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Porongan lakon Narayana Jumeneng Ratu* sajian Ki Suleman, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Malangan lakon Mangliawan Guur* sajian Ki Suyanto.

Tahap klasifikasi yakni pengelompokan hasil wawancara mengenai proses kesenimanan Ki Suwadi dan perannya dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Jombang maupun daerah lain.

Penarikan kesimpulan dari semua data yang sudah disusun secara jelas dan sistematis.

Persebaran Wayang Kulit Gagrag Trowulanan

Gaya merupakan pembaharuan dari kreativitas seorang seniman atas kesubjektifannya mengenai sebuah pola yang sudah ada, sehingga hal tersebut mendapat pengakuan dari golongan tertentu (Harpawati, 2005:53).

Keberagaman *gagrag* pada wayang kulit *Jawa Timuran* disebabkan oleh eksistensi para *cantrik* dari salah satu dalang senior di Sidoarjo yakni Ki Gunarso. Ketiga *cantriknya* yang mumpuni di antaranya adalah Ki Soetomo (Surabaya), Ki Soewoto Gozali (Sidoarjo), dan Ki Pit Asmoro (Mojokerto) yang memiliki pengaruh sangat besar pada perkembangan wayang kulit di berbagai daerah di Jawa Timur

yang meliputi Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Surabaya, dan Lamongan. Setelah ketiga *cantrik* tersebut menyelesaikan proses *nyantrik* pada Ki Gunarso, mereka kembali ke daerahnya masing-masing dan mengembangkan gaya pedalangannya. Ki Soetomo mengembangkan *gagrag Surabayan* yang eksistensinya tersebar di daerah sebagian wilayah Sidoarjo utara, sebagian wilayah Lamongan, dan juga Surabaya. Ki Soewoto Gozali mengembangkan *gagrag Porongan* yang penyebarannya meliputi daerah Sidoarjo bagian selatan, Gresik, dan Pasuruan. Ki Pit Asmoro mengembangkan *gagrag Trowulanan* yang tersebar di seluruh daerah Mojokerto dan Jombang (Suwadi, wawancara 6 November 2017).

Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Trowulanan

Ciri khas dari setiap *gagrag* pada umumnya terletak pada penerapan vokabuler gerak *sabet*, penggunaan bahasa dalam *catur*, serta penerapan iringan *pakelirannya*. Vokabuler ini dalam seni tradisi wayang kulit khususnya di Jawa Timur eksistensinya terjaga melalui proses pewarisan secara turun-temurun, baik melalui proses *nyantrik* ataupun oleh seorang dalang kepada anak-anaknya. Hal inilah, yang kemudian melatarbelakangi setiap dalang untuk mengembangkan kreativitasnya dengan didasarkan kepada ajaran dalang yang dijadikan patron. Konsep seperti ini membuat seorang dalang dapat memiliki ciri khas tersendiri dalam *pakelirannya* (Sudarsono, 2001:36).

Ragam *gagrag* pada wayang kulit *Jawa Timuran* apabila dilihat secara garis besar tidak memiliki perbedaan yang terlalu mencolok, namun apabila diteliti lebih mendetail kembali meliputi unsur-unsur *garap pakelirannya* maka akan terlihat perbedaannya.

Proses Kesenimanan Ki Suwadi

Proses kesenimanan yang dilalui oleh seorang dalang selain dengan menempuh proses belajar dari seorang guru (*nyantrik*), juga tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan serta realitas sosial yang menyertai kehidupan seniman dalang tersebut. Proses

nyantrik dilakukan sebagai upaya memperluas penguasaan segala bentuk garap *pakeliran* dalam *gagrag-gagrag* terentu. Dalam proses ini para *cantrik* dapat memperoleh berbagai materi tentang bentuk *pakeliran* dari gurunya sehingga dapat ditiru untuk mengembangkan *pakelirannya* secara mandiri.

Proses Belajar Mendalang

Proses awal dari keseniman Ki Suwadi sebagai seorang dalang dideskripsikan dalam peristiwa kehidupan Ki Suwadi belajar mendalang. Sebagaimana dijelaskan dalam pendapat berikut, bahwa setiap individu selalu melalui peresapan kembali atas realitas yang kemudian akan ditransformasikan dari struktur objektif menjadi kesadaran objektif dirinya. Pada proses ini individu mengidentifikasi dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi-institusi yang sudah ada. Proses penyesuaian diri yang terjadi antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya ini dalam proses konstruksi sosial terjadi pada tahapan eksternalisasi (Berger, 1990:21).

Ki Suwadi sebelum menjalani proses *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro juga menjalani proses belajar mendalang dari ayahnya, Ki Sutomo yang juga seorang dalang *gagrag Trowulanan*. Hal ini, dilakukan oleh Ki Suwadi sebagai sarana menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural *pakeliran gagrag Trowulanan*.

Proses Pelembagaan Diri kepada Masyarakat

Proses pelembagaan diri kepada masyarakat penggemar kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan* dilakukan oleh Ki Suwadi sesudah ia menyelesaikan masa *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro selama dua tahun. Proses itu diawali dengan mengamen, mengikuti festival dalang *gagrag Jawa Timuran* se-Jawa Timur di Surabaya, serta menjadi salah satu dalang di salah satu acara kebudayaan dari RRI Surabaya. Proses ini dianalisis menggunakan salah satu tahap dari konstruksi sosial, yakni teori sosial momen objektivasi. Tahap objektivasi ini merupakan tahap pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Keberadaan individu selalu berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang terbuka dan dinamis sehingga terus-menerus mencurahkan aktivitasnya dengan lingkungan. Aktivitas individu tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (Berger, 1990:20).

Pelembagaan lingkungan wayang *gagrag Trowulanan* dalam hal ini merupakan sebuah proses pembiasaan diri masyarakat secara terus-menerus dan terjadi secara spontan. Segala hal yang berhubungan dengan pementasan wayang kulit pada *gagrag* tertentu sangat dipengaruhi oleh dalang patron tertentu yang sudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat pencintanya. Dengan adanya proses pembiasaan tersebut terbentuk sebuah kontak antara sosial masyarakat dengan penyampaian warisan budaya dan apropriasi kekayaan budaya (Nugraha, 2008:113). Wayang kulit *gagrag Trowulanan* yang dicetuskan oleh Ki Pit Asmoro mendapatkan pengakuan luar biasa dari masyarakat. Interaksi yang terjadi ini kemudian membangun suatu dunia intersubjektif tertentu terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

Proses Pembentukan Jati Diri Gaya *Pakeliran* Ki Suwadi dengan Tradisi

Proses penyesuaian gaya *pakeliran* Ki Suwadi dengan tradisi *pakeliran* wayang kulit *gagrag Trowulanan* didasarkan atas analisisnya terhadap corak kebudayaan masyarakat Jombang yang sedikit berbeda dengan masyarakat di daerah lain seperti Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, dan lain-lain. Daerah itu, merupakan basis daerah yang mengusung kesenian wayang *jek dong* sebagai salah satu identitas kesenian daerahnya. Daerah Jombang yang secara tidak langsung menjadi daerah paling barat dalam peta persebaran kesenian wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*, tentunya membuat masyarakatnya sedikit banyak sudah mulai terpengaruh dengan wayang kulit *gagrag* Surakarta. *Gagrag* yang menonjolkan gerak *sabet* wayang yang atraktif dan penyesuaian unsur *ginem* dengan kebutuhan suasana *pakeliran*. Bukan hanya itu, pola pemikiran masyarakat Jombang yang juga menggemari kesenian *jaran kepong* juga menjadi salah satu

sebab mengapa masyarakat Jombang lebih menyukai *pakeliran* yang atraktif ketimbang *pakeliran* yang mengedepankan keindahan suara, baik melalui *sulukan*, maupun *pelungan gandakusuma* (Suwadi, wawancara 10 Mei 2018).

Berdasarkan hal tersebut Ki Suwadi berusaha untuk merebut simpati pasar dengan mengubah sedikit gaya *pakelirannya*. Perubahan itu tidak secara keseluruhan menghilangkan hal-hal yang berkenaan dengan tradisi yang sudah mengakar dari *gagrag Trowulanan* itu sendiri. Proses ini dianalisis menggunakan salah satu tahap dari konstruksi sosial, yakni teori sosial momen internalisasi.

Teori sosial momen internalisasi merupakan teori yang mengungkapkan bahwa adanya masyarakat merupakan produk dari manusia (termasuk dunianya sendiri) dan kemudian dihadapkan sebagai fiksitas yang ada di luar dirinya. Pada tahap ini setiap individu akan mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger, 1990:20). Gaya *pakeliran* yang diusung oleh Ki Suwadi selain secara garis besar meniru gurunya, yakni Ki Pit Asmoro juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat sebagai lembaga sosial tempat ia tinggal. Pengaruh masyarakat yang terbuka dan selalu berkembang membuat Ki Suwadi harus melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap gaya *pakelirannya*.

Peran Ki Suwadi dalam Menjaga dan Mengembangkan Wayang Kulit Gagrag Trowulanan

Gaya *pakeliran* Ki Suwadi dimulai pada tahun 1979 telah menjadi pusat perhatian dari para penikmat pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan*, khususnya di Kabupaten Jombang. Hal ini, kemudian membuat Ki Suwadi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* hingga saat ini dengan banyaknya dalang-dalang yang *nyantrik* kepadanya. Ki Suwadi berperan aktif dalam upaya konstruktif dan preventif terhadap pelestarian wayang kulit *gagrag*

Trowulanan. Peran itu kemudian menjadikan kesenian tersebut dapat terus hidup dan tidak ditinggalkan oleh penggemarnya.

Semua kegiatan yang berkenaan dengan perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* tidak lepas dari pengaruh Ki Suwadi dalam melakukan upaya-upaya konstruktif maupun preventif. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, baik psikologis ataupun biologisnya dengan harapan terwujudnya keseimbangan dalam kelompok sosialnya, yakni lingkungan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Keseimbangan dalam lingkup perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* terwujud dengan adanya proses regenerasi secara berkelanjutan. Penyesuaian dengan memodifikasi gaya *pakelirannya* sesuai dengan keinginan masyarakat penikmat serta seniman dari kesenian ini membuat eksistensi Ki Suwadi memiliki pengaruh dalam setiap kegiatan kultural dari setiap individu yang terlibat dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* ini.

Upaya Konstruktif Ki Suwadi dalam Menjaga dan Mengembangkan Wayang Kulit Gagrag Trowulanan

a. Mengembangkan Gaya Pakeliran melalui Para Cantrik

Gaya *pakeliran* Ki Suwadi yang mengemas ulang *pakeliran* Ki Pit Asmoro mendapatkan apresiasi begitu besar khususnya dari masyarakat pecinta wayang kulit di Kabupaten Jombang. Tidak hanya itu, proses peyesuaian gaya *pakelirannya* secara lambat laun juga menarik perhatian dari instansi-instansi pengembang kebudayaan tradisi, baik di Kabupaten maupun Provinsi. Hal ini, kemudian secara tidak langsung mempengaruhi respon dari para dalang lainnya yang mengusung *gagrag Trowulanan* maupun *gagrag* lainnya seperti *Porongan* untuk *nyantrik* kepadanya. Hal ini, kemudian menjadi sebuah titik balik pada kehidupan keseniman Ki Suwadi yang eksistensinya semakin mendapatkan legitimasi, bukan hanya dari masyarakat serta instansi tetapi juga meliputi para seniman dalang *gagrag Jawa Timuran* secara umum.

Sejak Ki Suwadi berkenan untuk menerima

cantrik, ia menjadi salah satu dalang senior yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang. Ada sebagian dari *cantrik-cantrik* beliau yang hingga saat ini menjadi dalang laris dan disukai masyarakat bahkan tidak hanya di Kabupaten Jombang, namun hingga sampai ke Mojokerto, Sidoarjo, dan juga Pasuruan. Hal ini, membuat kedudukan Ki Suwadi menjadi lebih disegani dimata masyarakat pecinta wayang kulit *gagrag Trowulanan* maupun pelaku seni pedalangan *gagrag Jawa Timuran* secara umum. Pengaruhnya yang sedemikian kuat dalam lingkungan seni wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* ini, turut menjamin bagi kelangsungan peranan seorang dalang patron dalam pergerakan pelestarian serta perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* secara keseluruhan. Perkembangan dan lestariannya *gagrag Trowulanan*, khususnya dari gaya *pakeliran* Ki Suwadi dewasa ini juga sangat erat terkait dengan larisnya para *cantrik* di daerahnya masing-masing. Ki Sareh pementasannya laris di daerah Jombang. Ki Pitoyo laris pentas di daerah Mojokerto, Ki Yohan Susilo laris pentas di daerah Sidoarjo, dan Ki Erwin Guno Asmoro yang pementasannya berkembang di daerah Pasuruan. Para *cantrik* itu, dalam *pakelirannya* ada yang tidak menampilkan sub*gagrag Trowulanan* tetapi sub*gagrag Porongan*. Dalam subbab berikut akan dibahas pengaruh gaya pementasan Ki Suwadi terhadap para *cantriknya*.

b. Berperan dalam Proses Belajar Mengajar SMKI Surabaya

Program upaya konservatif edukatif wayang kulit *gagrag Trowulanan* pernah menjadi salah satu materi dalam program pendidikan sistem ganda (PSG). Kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi pedalangan dalam hal praktik. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan kedekatan para siswa dengan para seniman-seniman senior, sehingga mereka bisa mendapatkan ilmu yang tidak bisa mereka dapatkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Ki Suwadi menjadi salah satu rujukan utama dari program tersebut. Hal ini,

dikarenakan ia adalah salah satu dalang populer dan berpengaruh besar terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* khususnya di daerah Jombang. Akhirnya kegiatan PSG itu dilakukan di rumah Ki Suwadi, di Desa Grobongan, Mojowarno, Jombang dengan menempatkan dua siswa yakni Ki Erwin Guno Asmoro serta Ki Yohan Susilo.

c. Berperan Aktif sebagai Sesepeuh pada Organisasi Para Dalang Gagrag Jawa Timuran

Ki Suwadi, dalam organisasi ini berperan aktif dalam menyampaikan berbagai *pakem-pakem lakon* khususnya yang pernah ia dapatkan ketika menjalani masa *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro. Bukan hanya itu, Ki Suwadi juga ikut serta dalam terus menyemangati dan memberi masukan serta nasehat para dalang-dalang muda yang pada saat itu memang kondisi wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* seakan dianggap sebelah mata oleh pemerintah Jawa Timur (Surwedi, wawancara 11 Mei 2018).

Forum ini membukukan berbagai *pakem lakon*, mulai dari seri Ramayana hingga seri Mahabarata seakan menggugah kembali semangat para dalang untuk mempelajarinya. Forum ini, di samping mempunyai program kerja untuk membukukan *lakon pakem* wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*, juga tiap pertemuannya dilakukan forum latihan dengan mengutamakan para dalang-dalang muda sebagai praktisinya dan dalang senior sebagai pemateri. Dari kegiatan seperti ini, Ki Suwadi di samping dapat menerapkan kontrol terhadap wayang kulit *gagrag Trowulanan* sehingga kualitasnya sajian *pakeliran* dari dalang-dalangnya tetap menjadi perihal utama yang dijadikan barometer kesuksesan suatu pementasan.

Upaya Preventif Ki Suwadi dalam Mempertahankan Pakem Gagrag Trowulanan Peninggalan Ki Pit Asmoro

Berbagai upaya dilakukan Ki Suwadi dalam mengembangkan serta menjaga kelestarian wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Selain melalui para *cantriknya* maupun

mengikuti keorganisasian, Ki Suwadi juga menjaga kelestarian *gagrag Trowulanan* warisan Ki Pit Asmoro dengan cara lain yang memang dikhususkan di daerah tempat *gagrag* ini berkembang pesat yakni Mojokerto dan Jombang. Upaya tersebut berkenaan dengan diadakannya sebuah lokakarya berkenaan dengan haul Ki Pit Asmoro yang setiap tahun dilakukan di Trowulan Mojokerto. Bukan hanya itu, berbagai program-program revitalisasi *gagrag Trowulanan* juga dilakukan melalui sebuah ajang festival dalang-dalang bocah sampai remaja dengan khusus membawakan *gagrag Trowulanan*.

Peranan Ki Suwadi dalam menjaga serta mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* didasarkan atas kebutuhan, baik psikologis maupun biologis sebagai seorang seniman dalang. Kebutuhan itu harus dipenuhi demi mewujudkan keseimbangan dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*, baik yang berdampak pada pelaku seni dan juga masyarakat penikmatnya.

Kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi dalam hal ini berkenaan dengan ketenangan jiwa seorang Ki Suwadi. Di antaranya adalah dengan terwujudnya *bodily comforts* (kenyamanan), *safety* (merasa aman), *relaxation* (ketenangan). Artinya, di sini bahwa kenyamanan bisa terwujud saat lingkungan seniman dalang bisa menghargai kreativitas *pakelirannya*. Hal ini dibuktikan dengan pengaruh Ki Suwadi terhadap perkembangan dalang-dalang *gagrag Trowulanan* lainnya sangat besar sehingga kesenian tersebut bisa terus bertahan hingga saat ini. Sedangkan kebutuhan akan rasa aman dan tenang yang dapat ia rasakan sangat erat hubungannya dengan peran aktifnya dalam membentuk kaderisasi, baik itu lewat tradisi *nyantrik* ataupun lewat keorganisasian yang ia ikuti.

Penutup

Pakeliran *gagrag Trowulanan* merupakan salah satu *subgagrag* dari wayang Jawa Timuran yang memiliki perbedaan dengan *subgagrag* lainnya. Perbedaan terletak pada setiap unsur garap pakelirannya yang meliputi *catur*, *sabet*, serta iringan pakelirannya.

Perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang tidak lepas dari proses kesenimanan Ki Suwadi yang mempengaruhi pandangan, baik masyarakat maupun seniman dalang *gagrag Trowulanan* dan *gagrag* lainnya. Pengaruh ini kemudian memunculkan proses legitimasi dari masyarakat terhadap gaya pakeliran Ki Suwadi. Dengan proses kesenimanan yang telah dilalui Ki Suwadi, menginspirasi dalang-dalang generasi berikutnya untuk *nyantrik* kepada Ki Suwadi.

Peran Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dilakukan dengan menyebarkan gaya pakelirannya melalui para *cantrik* serta mengikuti beberapa organisasi dan mengabdikan diri pada dunia pendidikan kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L, Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.1990.
- Firth, Raymond. *Man and Culture. An Evaluation of The Work of Branislaw Malinowski*. London: Routledge and Kegan Paul.1957.
- Harpawati, Tatik. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon *Sudhamala* Sebagai Tradisi Ritual Selamatan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa," Desertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.2002.
- , "Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Kulit Ki Nartasabda dalam Lakon Bima Sekti, Gathutkaca Sungging, dan Sawitri," Tesis S-2 Program Pengkajian Teater Institut Seni Indonesia, Surakarta.2005.
- Nugraha, Wisma. "Amen: Tatakelola Wayang *Jekdong* dalam Tradisi Jawa Timuran," *Resital*, Jurnal Ilmiah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol. 9, No. 2, Desember 2008.

Sudarsono. "Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur (1970-200)," Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar. 2001.

Timoer, Sunarto. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jakarta: Balai Pustaka.1988.

DAFTAR NARASUMBER

Erwin Guno Asmoro (38 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan* sekaligus *cantrik* Ki Suwadi. Tretes. Pasuruan.

Sareh (58 tahun), seniman dalang *gagrag Trowulanan* sekaligus *cantrik* Ki Suwadi. Dusun Jeruk Kewik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Jombang.

Suparno Hadi (57 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan*. Dusun Karangasem, Desa Karangandong RT. 02 RW. 03, Kecamatan Driyorejo, Gresik. 2015.

Surwedi (53 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan* sekaligus ketua organisasi FORLADAJA. Dusun Plumpang, Desa Bakung Pringgondani, Kecamatan Balongbendo, Sidoarjo.

Suwadi (76 tahun), seniman dalang *gagrag Trowulanan*. Desa Grobogan, Kecamatan Mojowarno, Jombang.

Yohan Susilo (40 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan* sekaligus ketua organisasi PURWAJATI. Desa Keret, Kecamatan Krembung, Sidoarjo.

DAFTAR DISKOGRAFI

Suwadi.1990. *Narasoma Karama*. Rekaman RRI Surabaya.

Sareh. 2006. *Semar Hijrah*. Rekaman Perdana Record, seri VCD, 436.5.9, Surabaya.

Suwadi. *Begawan Pandhu Sambang*. Koleksi Pribadi Sarutin Iyuk.tt.

Suleman. *Narayana Jumeneng Ratu*. Rekaman CHGB Record, Surabaya. 2008.

Suyanto. *Mangliawan Gugur*. Rekaman Live Streaming Punakawan.2016.

DAFTAR WEBTOGRAFI

Suara Jombang. 2016. "Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Jombangan," <https://suarajombang.wordpress.com/2016/11/13/pertunjukan-wayang-kulit-gaya-jombangan/>, (diakses 29 Mei 2018).